

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK
PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK SMP N 1
JUWANA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

MUHAMMAD DHIYA ULHAQ

31501800072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Dhiya Ulhaq

NIM : 31501800072

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK SMP N 1 JUWANA"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Dhiya Ulhaq)

NIM. (31501800072)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Agustus 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di
Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, makamelalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Dhiya Ulhaq

NIM : 31501800072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

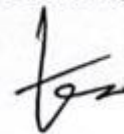
Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK
PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA
DIDIK SMP N 1 JUWANA

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



(Toha Makhsun, S.Pd., M.Pd.)

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : MUHAMMAD DHIYA ULHAQ
Nomor Induk : 31501800072
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN
SANTUN PESERTA DIDIK SMP N 1 JUWANA

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 17 Safar 1446 H.
22 Agustus 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua Dekan

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Penguji II

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Pembimbing II

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

ABSTRAK

M. Dhiya Ulhaq. 31501800072. **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK SMP N 1 JUWANA**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultas Agung, Agustus 2024.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar dalam membentuk perilaku peserta didik guna memiliki perilaku baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari peserta didik dapat lebih sopan terhadap siapapun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Milles & Huberman yang meliputi reduksi data penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Dari analisis data ditemukan: 1) implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Juwana. 2) sikap sopan santun siswa di SMP N 1 Juwana. 3) Pembentukan sikap sopan santun melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa di SMP N 1 Juwana. Kesimpulan yang didapat meliputi: 1) Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Juwana sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur. 2) sikap sopan santun siswa di SMP N 1 Juwana lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain dengan teman diluar dan dalam sekolah, serta sosial media. Namun, dengan adanya pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah akan membuat peningkatan terhadap perilaku sopan santun siswa 3) Pembentukan perilaku sopan santun melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti peserta didik di SMP N 1 Juwana mencakup pembinaan dan pembiasaan sikap sopan santun dalam berbahasa, berperilaku, serta dalam berpakaian.

Kata kunci: Perilaku Sopan Santun, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

M. Dhiya Ulhaq. 31501800072. **IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER LEARNING IN FORMING POLITE BEHAVIOR OF STUDENTS OF SMP N 1 JUWANA.** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultas Agung Islamic University, August 2024.

Character education is a basic education in shaping the behavior of students in order to have good behavior in carrying out daily activities both in the family, school, and community environments. So that in carrying out daily activities students can be more polite to anyone. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is the Milles & Huberman analysis technique which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. From the data analysis found: 1) implementation of Islamic Religious Education learning at SMP N 1 Juwana. 2) polite attitudes of students at SMP N 1 Juwana. 3) Formation of polite attitudes through PAI and Budi Pekerti learning of students at SMP N 1 Juwana. The conclusions obtained include: 1) Implementation of Islamic Religious Education learning at SMP N 1 Juwana has been carried out well in accordance with the procedure. 2) polite attitudes of students at SMP N 1 Juwana are more dominantly influenced by the family environment, community environment, playing environment with friends outside and inside school, and social media. However, with the consistent teaching of religious values and strengthening through daily activities at school, it will make an improvement in students' polite behavior 3) Formation of polite behavior through Islamic Religious Education learning and character education of students at SMP N 1 Juwana includes coaching and habituation of polite attitudes in language, behavior, and dress.

Keywords: Polite Behavior, Islamic Religious Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em

ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كيف : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu”ima*

عُدُّوْ : *’aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عَلِيٌّ : *’Alī* (bukan *’Aliyy* atau *’Aly*)

عَرَبِيٌّ : *’Arabī* (bukan *’Arabiyy* atau *’Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-’Ibārāt Fī ’Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḥī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laḥī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam tak lupa kami haturkan kepada junjungan agung kita Nabiullah Muhammad *Sholallahu alaihi wassalam*. Semoga kita semua menjadi barisan umat yang mendapat syafaat beliau *fi yaumil qiyamah*. Aamiin.

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK SMP N 1 JUWANA”** ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Terselesainya penyusunan skripsi ini, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, perlindungan, serta kelancaran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Orang tuaku tercinta Bapak Jatno dan Ibu Sundari yang telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil yang saking banyaknya hingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

3. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bpk. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Bpk. Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kaprodi Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Bpk. Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. selaku Wali Dosen penulis yang senantiasa memberikan arahan selama menempuh perkuliahan.
7. Bpk. Toha Makhsun, S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
8. Segenap jajaran Dosen serta Staff karyawan Fakultas Agama Islam yang telah banyak membantu serta memotivasi penulis
9. Bpk. Amin Aolawi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Juwana yang penulis tempati untuk pelaksanaan penelitian
10. Ibu Tri Rahmawati, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI, serta seluruh Dewan Guru dan karyawan yang telah berkenan memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
11. Support system terbaik Nova Auliatul Faizah yang selalu menyemangati saya selama penyusunan skripsi
12. Teman saya Ahmad Rifa'i bin Suwarso yang selalu menemani saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, 19 Agustus 2024



M. Dhiya Ulhaq
(31501800072)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	15
3. Pengertian Peserta Didik/Siswa	22
4. Perilaku Sopan Santun	24
5. Pembentukan Perilaku Melalui PAI	33
B. Studi Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian	40
1. Tempat Penelitian.....	40

2. Waktu Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40
1. Data primer.....	41
2. Data sekunder.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi (pengamatan).....	42
2. Wawancara.....	43
3. Dokumentasi.....	44
E. Analisis Data.....	45
1. Reduksi Data.....	46
2. Data Display.....	46
3. Penarikan Kesimpulan (verification).....	47
F. Uji Keabsahan Data.....	47
1. Triangulasi.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Implementasi Pembelajaran PAI SMP N 1 Juwana.....	50
2. Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana.....	51
3. Pembentukan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik SMP N 1 Juwana.....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
1. Implementasi Pembelajaran PAI.....	55
2. Perilaku Sopan Santun Peserta Didik.....	56
3. Pembentukan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU nomor 20 tahun 2003 bahwa “ Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusialan yang merupakan perilaku keseharian yang perlu diterapkan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sopan santun juga merupakan cerminan akhlaq seseorang yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak disekolah. Belajar yang diukur dari segi nilai saja belum cukup dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulai. Sikap sopan santun justru bergantung pada proses pembinaan akhlaq anak. Akhlaq akan selalu tampak dan melekat dalam diri seseorang.² Sehingga perilaku sopan santun sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini dalam diri anak, oleh karena itu dalam kurikulum 2013 pembelajaran PAI disertakan budi pekerti dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹ T Noor, *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2018 - journal.unsika.ac.id

² Mu'inah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Ar-Ruzza Media, 2011

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan sopan santun dapat dimulai dari keluarga. Anak akan meniru sosok orang tua dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Upaya menanamkan budaya sopan santun dalam diri anak dilingkungan keluarga dapat di mulai dengan memberikan contoh-contoh perilaku ketika sedang bersama. Demikian juga di sekolah guru diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan bimbingan yang baik pula, akan tetapi saat ini gurunya berfokus pada pencapaian prestasi hasil akademik peserta didiknya.³

Kemampuan guru PAI dan Budi pekerti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran memiliki kaitan erat dengan kemampuan yang bersangkutan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, salah satunya dalam pengelolaan kelas dan juga dalam membimbing peserta didik dengan arahan-arahan yang baik dan benar sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam menyampaikan materi. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang disebut sistem pembelajaran.⁴

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar dalam membentuk perilaku peserta didik guna memiliki perilaku baik dalam melakukan aktivitas sehari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari peserta didik dapat lebih sopan terhadap

³ Uji ningsih & Antoro, S.D., *Pembudayaan sikap sopan santun di rumah dan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa*, maka-lah di sampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II, 2010

⁴ Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin. *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7 (01), 2018, hlm. 49.

siapapun baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan juga dengan masyarakat sekitar. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian budi pekerti luhur jika di Islam lebih dikenal sebagai akhlaq.⁵ Dalam pembelajaran yang masih pada masa transisi ini antara pembelajaran yang dilakukan secara daring dikarenakan masih dalam masa pandemi kemudian secara perlahan mulai melakukan pembelajaran tatap muka sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam masa transisi ini perilaku-perilaku baru yang mulai muncul dalam lingkungan sekolah yang menarik untuk diteliti penulis karena banyak peserta didik yang memiliki karakter-karakter baru dalam menyesuaikan di lingkungan sekolah.

Adanya karakter-karakter baru dari peserta didik merupakan sebuah tantangan bagi guru PAI di SMP N 1 Juwana untuk membentuk perilaku baik dalam diri siswa. Dengan diterapkannya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di dalam diri peserta didik ini dengan tujuan guna membekali diri peserta didik berupa pendidikan akhlaq dan moral untuk mengembangkan potensi perilaku sopan santun dalam diri peserta didik agar memiliki bekal pendidikan akhlaq yang baik. Ketika peserta didik telah mampu mengembangkan perilaku sopan santun dalam dirinya, maka ketika melakukan interaksi baik dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya sangatlah enak dipandang karena memiliki perilaku yang baik dan dapat di contoh oleh teman sebayanya sebagai peserta didik yang

⁵ Marzuki, *Prinsip dasar akhlaq mulia pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*, Yogyakarta, Debut Wahana Press, 2009

mampu menerapkan dengan baik ajaran-ajaran yang telah di sampaikan oleh guru PAInya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI SMP N 1 Juwana?
2. Bagaimana Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana?
3. Bagaimana Pembentukan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik SMP N 1 Juwana?

C. Tujuan Penelitian

3. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI SMP N 1 Juwana
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana
5. Untuk Mengetahui Bagaimana Pembentukan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik SMP N 1 Juwana.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui bahwa betapa pentingnya pembentukan sikap sopan santun untuk usia sekolah dan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan perilaku sopan santun peserta didik. Agar nantinya hal ini dapat menjadi pelajaran serta bisa membentengi peserta

didik dari sikap tidak terpuji dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu Pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber tambahan wawasan dan evaluasi guru dalam pembentukan perilaku sopan santun peserta didik.

c. Bagi Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendidikan tentang pentingnya pembentukan perilaku sopan santun remaja bagi kelangsungan masa depannya dalam pergaulan lingkungan yang kurang baik, yang berkaitan terhadap akhlak.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembentukan perilaku sopan santun peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Pada umumnya penulisan skripsi disusun dengan tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian penutup:

Bagian awal terdiri atas halaman sampul (kulit), halaman judul, halaman nota pembimbing, deklarasi halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar *equation*, dan halaman daftar gambar.

Bab pertama, berisi tentang Pendahuluan, yang berisi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang Landasan Teori mengenai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Kemudian membahas Pembentukan perilaku melalui Pendidikan Agama Islam. Membahas penelitian terdahulu.

Bab ketiga, berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data. Alasan adanya metode penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara peneliti mendapatkan data, mengolah data, menganalisis data, serta menguji keabsahan data sehingga menjadi data yang valid dan reliabel.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana. Pada bab ini akan membahas hasil penelitian dan analisis data yang meliputi, Analisis tentang Implementasi Pembelajaran PAI SMP N 1 Juwana, Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana, dan Pembentukan Perilaku Sopan

Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik SMP N 1 Juwana.

Bab kelima, bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan tujuan pembahasan skripsi.

Bagian pelengkap, berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis



BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada istilah bahasa Arab pendidikan didefinisikan dengan tiga kata yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'dib dan al-Ta'lim. Kata al-Tarbiyah memiliki arti bahwa pendidikan berasal dari kata "Rabba" yang berarti mendidik, atau juga dapat diartikan dengan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari suatu kehidupan. Sedangkan kata al-Ta'lim memiliki arti mengajar, yang mana lebih menitik beratkan pada pendidikan aspek kognitif. Dan kata al-Ta'dib memiliki arti mendidik dalam hal penyempurnaan akhlak dan budi pekerti.⁶

Menurut al-Naquib al-Attas lebih memilih pengertian pendidikan Islam yaitu dengan istilah al-Ta'dib, karena menunjukkan pendidikan khas untuk manusia saja, sedangkan istilah al-Tarbiyah dan al-Ta'lim berlaku untuk makhluk lain (hewan). Menurut Al-Attas berasal dari kata addaba yang memiliki arti pendidikan dalam proses pendidikan, karena

⁶ Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam" 4, no. 2 (2019), hal.109-111.

lebih luas yang meliputi unsur pengetahuan (ilm-ma'arif), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah).⁷

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Tujuan dari aktivitas mendidik agama Islam adalah untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran atau nilai-nilai Islam untuk dijadikan sebagai pegangan hidupnya.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat yang diterjemahkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam yaitu suatu upaya yang bertujuan untuk mendidik dan mengasuh peserta didik supaya dapat memahami ajaran agama Islam dengan menyeluruh, yang kemudian mereka dapat menghayati dan memahami ajaran tersebut yang akan menjadi pegangan dalam hidup pada kehidupan akhir nanti.⁹

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tingkat dasar sampai perguruan tinggi dengan bermuatan nilai.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha yang dilaksanakan

⁷ Rafiyanti Paramitha Nanu, "Pemikiran Pendidikan, M. Naquib Al-Attas" 05, no. 02 (2021), hal.19.

⁸ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, (2007), hal. 86.

⁹ Abdul dan Dian Andayani Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.)2004., hlm. 130.

¹⁰ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. hal. 2

dalam rangka untuk membimbing dan mendidik pokok ajaran-ajaran agama Islam kepada para peserta didik yang mana dengan harapan dapat memahami, mengetahui, serta mengamalkan isi dari ajaran agama Islam dan juga dapat dijadikan pedoman hidup di dunia untuk menuju keselamatan di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang kuat dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut;

1) Dasar hukum/yuridis

Penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia memiliki dasar diantaranya mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional.¹¹

a) Dasar Ideal merupakan dasar yang berasal dari falsafah negara Pancasila, yang mana sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti bahwa setiap orang di negara Indonesia harus mempunyai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Dasar konstitusional/struktural ini tertera dalam UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduknya untuk memeluk agama

¹¹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim 17 (2019). hal. 102.

dan beribadah berdasarkan agama dan kepercayaannya masing-masing.

- c) Dasar operasional yaitu dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah -sekolah yang ada di Indonesia.hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung dimasukkan didalam kurikulum oleh Dinas Pendidikan Nasional.¹²

2) Dasar Religius

Dasar religious yaitu dasar yang bersumber langsung dari ajaran agamanya. Dalam Al-Qur'an dan Hadist Allah SWT memberikan perintah melalui pendidikan agama sebagai pengabdian dan bentuk perwujudan ibadah kepada-Nya. Firman Allah SWT yang menunjukkan perintah tersebut sebagai berikut:

- a) Q.S At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزُرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

¹² Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum)., hal. 130

b) Q.S An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹³

3) Dasar psikologis

Hakikat pegangan hidup yaitu hal yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan. Dan pegangan hidup bagi umat manusia adalah agama. Selain itu manusia juga membutuhkan suatu pegangan, arah, dan juga bimbingan tentang nilai dan norma dalam kehidupannya. Serta jiwa manusia membutuhkan Tuhan yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung, menyembah, menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya.¹⁴

c. , Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yaitu membina manusia untuk beragama, yang artinya manusia mampu dalam menjalankan perintah atau ajaran agama Islam secara baik dan benar,

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemah*.hal.279

¹⁴ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi”. (2019), hal.96.

sehingga hal tersebut tercermin dari tingkah laku dan tindakan dalam kehidupan untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁵

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengarahkan dan membimbing manusia untuk dapat mengemban amanah dari Tuhan yaitu Allah SWT, yang mana amanah tersebut meliputi menjalankan tugas-tugas hidup dimuka bumi, baik sebagai khalifatullah atau sebagai Abdullah (hamba-hamba Allah yang harus tunduk terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya).¹⁶ Sedangkan menurut Majid dan Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu ada tuju diantaranya : pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.¹⁷

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi antara lain:

- 1) Pengembangan untuk menumbuh kembangkan serta meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, melalui bimbingan, pendidikan dan pengajaran secara maksimal terhadap peserta didik.
- 2) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kekurangan, kesalahan, serta kelemahan dalam diri peserta didik melalui pemahaman, keyakinan dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Jurnal Al Qiyam, "Jurnal Al – Qiyam" 2, no. 1 (2021): hal. 93–101.

¹⁶ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).hal.24

¹⁷ Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum),2004,hal.156.

- 3) Penyesuaian Mental artinya, harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial untuk dapat mengubah lingkungan tersebut sesuai ajaran agama Islam.
- 4) Pengajaran memuat tentang segala pengajaran ilmu keagamaan baik sistem maupun fungsionalnya.
- 5) Pencegahan artinya mencegah terjadinya hal yang dapat menghalangi serta membahayakan perkembangan pembelajaran peserta didik.
- 6) Penyaluran menjembatani peserta didik dalam bidang agama yang memiliki berbagai bakat khusus secara optimal sehingga dengan bakat peserta didik mampu berkembang dengan baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu komponen operasional pendidikan yang mana sebagai penyampaian sebuah pelajaran agar lebih terarah dan teratur. Berikut merupakan ajaran pokok Islam yaitu:

- 1) Aqidah, yaitu menurut syariat Islam yaitu keyakinan terhadap Allah yang ada dalam hati, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, serta melakukan perbuatan dengan amal shaleh.¹⁹

¹⁸ Ramayulis, Metode Pendidikan Agama Islam, Kalam Muslim (Jakarta: Kalam Muslim, 2005). hal .21-22

¹⁹ A.S Syafaat, Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta: Rajawali Press, 2008). hal .11

- 2) Syariah, yaitu materi yang berhubungan dengan amal lahir yang berhubungan menaati semua peraturan dan hukum yang berasal dari Tuhan yang mana untuk mengatu hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta hubungan antara sesama manusia.
- 3) Akhlak, yaitu suatu amalan yang bersifat sebagai pelengkap dan penyempurna antara aqidah dan Syariah dan mengajarkan tentang cara pergaulan manusia.

Jadi materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah secara umum meliputi masalah akidah, Syariah, dan akhlak. Yaitu seperti Fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah semua yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pemikiran islamguru memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, murabbi, muallim, dan muaddib. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah murabbi mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Istilah muaddib menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Istilah muallim menekankan guru sebagai pengajar dengan mentransfer pengetahuan dan ilmu. Sedangkan istilah yang umum dengan makna yang luas dan

netral adalah ustadz yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru²⁰.

Guru sekarang ini, dalam proses pembelajaran dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan mengakses konten pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu. Guru dapat menggunakan internet untuk mencari sumber belajar yang berkualitas dan relevan dengan materi yang diajarkan. Serta menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan berdiskusi di sekolah ataupun di luar sekolah²¹.

Guru PAI perlu ada kesiapan psikologis atau mental yang bagus terkait dengan tuntutan pembelajaran blended saat ini. Guru PAI perlu memiliki motivasi belajar agar dapat melaksanakan pembelajaran yang bervariasi²².

Jadi guru Pendidikan Agama Islam merupakan contoh tauladan bagi para peserta didik. Sebagai guru pendidikan agama islam tentu saja dalam kepribadian seorang guru menjadi sorotan bagi peserta didik serta orang sekitar lingkungannya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya memiliki kepribadian seperti bersikap sopan

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 74

²¹ Sarjuni, Tjahjono, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), hal. 349

²² Sarjuni, Tjahjono, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), hal. 278

santun, lemah lembut, tekun, tegas, jujur, pantang menyerah, disiplin dan sabar dalam menghadapi perilaku peserta didik.

b. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Tugas ini dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam apabila memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru Pendidikan Agama Islam akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia memiliki sikap yang jujur, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, kestabilan emosi, terutama terhadap inovasi pendidikan²³.

Sehubungan dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, dan menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan, menguasai teknologi, teori kurikulum, teori evaluasi dan psikologi belajar, menguasai teori dan praktik dalam mengajar, mengetahui metode pengajaran, dan lain sebagainya. Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu, yaitu:

²³ Daradjad Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008, hal. 265-266.

- a) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- b) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- c) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- d) Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran
- e) Terampil dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid
- f) Terampil dalam menyusun satuan pelajaran
- g) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- h) Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya²⁴.

2) Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengapa demikian karena sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan dan mendorong mengeluarkan segala kemampuannya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru Pendidikan Agama Islam dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Berikan penilaian
- b) Membangkitkan minat belajar siswa

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 37.

- c) Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- d) Berilah komentar terhadap hasil dari keberhasilan siswa
- e) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- f) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan dalam belajar siswa
- g) Ciptakan persaingan dan kerja sama.²⁵

3) Guru Sebagai Pengelola

Melaksanakan pengelolaan dalam pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan tugas sebagai sumber belajar itu sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki empat fungsi antara lain yaitu:

- a) Memimpin, yang meliputi mendorong, memotivasi siswa dan memberikan motivasi
- b) Merencanakan tujuan belajar
- c) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran
- d) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu²⁶.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2007, hal. 28.

²⁶ *Ibid*, hal. 25.

4) Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama, baik dalam kemampuan, bakat, minat dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama berkembang mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.”²⁷

c. Kompetensi guru PAI

Adapun macam-macam kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengelola kegiatan belajar mengajar siswa yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

²⁷ *Ibid*, hal. 27-28.

- a) Menguasai karakter peserta didik
 - b) Menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik
 - c) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - d) Melakukan penilaian dan evaluasi
 - e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - f) Memfasilitasi aktualisasi potensi setiap peserta didik
 - g) Melakukan komunikasi edukatif dengan peserta didik
 - h) Menerapkan kemampuan untuk mengembangkan kurikulum²⁸
- 2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan sebagai guru. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- b) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan
- c) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal

- d) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
 - e) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
 - f) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik
 - g) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
 - h) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, sumber belajar, media belajar yang relevan²⁹.
- 3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi merupakan kemampuan pribadi yang mencerminkan karakter yang mantap, dewasa, berwibawa, bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didik, dan mempunyai akhlak yang tinggi. Kemampuan karakter ini mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan negara dan bangsa secara keseluruhan.³⁰

3. Pengertian Peserta Didik/Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen manusia yang memegang peranan sentral. Masalah utama dan fokus dari setiap proses transformasi

²⁹ *Ibid*, hal. 135-136

³⁰ *Ibid*, hal. 117

adalah siswa, yang disebut pendidik sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “bahan mentah”. Dari sudut pandang pedagogi, peserta didik diartikan sebagai makhluk “*homo educandum*”, makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang mempunyai potensi dan memerlukan kepemimpinan serta bimbingan untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang kompeten dan bermoral.³¹

Peserta didik atau siswa secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses belajar pada jalur dan jenis pendidikan tertentu³².

Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Jiwa anak atau siswa bagaikan tabula rasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja, merah atau hitam³³.

³¹ Desmiata, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 39.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, hal. 77.

³³ Hamalik Omaer, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hal. 110.

Berdasarkan beberapa devinisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik/siswa adalah orang yang menuntut ilmu bukan hanya anak-anak melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis.

4. Perilaku Sopan Santun

a. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Perilaku menurut Sujiono merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.³⁴ Pendapat senada juga dikemukakan dalam Teori Behaviors, bahwa seluruh perilaku umat manusia dapat dijelaskan atau diamati sebagai respon yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterimanya dari lingkungannya.³⁵ Sunardi, dalam Adisusilo, berpendapat bahwa perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, reaksi, aksi, kinerja, atau reaksi. Secara umum perilaku adalah apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang.³⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah disajikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan perilaku adalah bagian dari budi pekerti yaitu cerminan kepribadian seseorang yang membentuk sikap yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam

³⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 126.

³⁵ Ibid, hal. 140

³⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

lingkungan sekitarnya. Perilaku siswa mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi dan konsep diri.

Kecenderungan penilaian saat ini hanya menilai prestasi belajar dari aspek kognitif saja. Aspek psikomotorik sangat jarang dijamah oleh guru. Sehingga para siswa hanya menguasai teori dan tidak mampu mengaplikasikan teori yang sudah dikuasai. Begitu juga dengan aspek efektif, akhlak siswa tidak diperhatikan dan berdampak merosotnya akhlak bangsa³⁷.

Sedangkan sopan santun menurut Markhamah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sopan yang berarti: 1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. 3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun berarti: 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong.³⁸ Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.³⁹ Sedangkan sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia,

³⁷ Sarjuni, Tjahjono, dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), hal. 407

³⁸ Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hal. 117

³⁹ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hal. 11

sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.⁴⁰

Berdasarkan beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa, sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma- norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Sopan santun adalah bagian dari terminologi etika yang sering kali dikaitkan dengan terminologi moral atau yang sering kali disebut sebagai filsafat moral. Secara etimologi kata etika berasal dari dua kata Yunani: ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.⁴¹ Istilah moral berasal dari kata latin mores, yang merupakan bentuk jamak dari mos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.⁴²

Jadi, etika adalah masalah sifat pribadi yang meliputi apa yang disebut menjadi manusia baik dan juga merupakan masalah sifat keseluruhan masyarakat. Yang membedakan arti kata etika dan moral dalam pemakaiannya yaitu dalam penggunaannya. Dapat dikatakan bahwa

⁴⁰ G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hal. 10

⁴¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), hal. 217.

⁴² Ibid, hal. 672.

etika lebih umum sifatnya dibandingkan dengan moral. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai seperti baik dan buruk. Sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai dan kode.

b. Dasar-Dasar Perilaku Sopan Santun

Sopan santun menjadi salah satu bagian dari etika yang baik. Setiap etika mempunyai dasar atau ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di setiap daerah. Tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu mempunyai ukuran sopan santun yang sama. Sebagai contoh, di Indonesia perilaku sopan santun anak muda yang berjalan melewati orang tua adalah dengan merendahkan posisi bahu, berbeda dengan sopan santun anak muda di Jepang yang membungkukkan badan seperti posisi orang ruku' saat menunjukkan perilaku hormat kepada yang lebih tua.

Menurut Hartono, ukuran atau dasar perilaku sopan santun adalah memberikan perhatian terhadap perasaan orang lain (consideration for others).⁴³ Sedangkan Rusyan berpendapat bahwa ukuran perilaku sopan santun ataupun etika itu terletak pada ketidaksombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dengan ukuran itu pula kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan atau berperilaku.⁴⁴

⁴³ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hal. 3

⁴⁴ A. Tabrani Rusyan, *Membangun disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), hal. 212

Jadi, ukuran perilaku sopan santun secara umum dapat diukur dari suatu sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, tersenyum, dan taat dalam suatu peraturan. Perilaku sikap sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana cara hormat, serta peraturan, disesuaikan dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali.

c. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek-aspek perilaku sopan santun menurut Supriyanti terwujud dalam 6(enam) hal, yaitu:

1) Tata krama bergaul dengan orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian. Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut:

- a) Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua.
- b) Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua.
- c) Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan.
- d) Menghargai pendapat kedua orang tua.

- e) Selalu mendoakan kedua orang tua agar diberi kesehatan, merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia.

2) Tata krama bergaul dengan guru

Peranan pengasuh di sekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah. Sikap sopan santun terhadap guru antara lain:

- a) Tata krama bergaul Selalu tunduk dan patuh kepada guru.
- b) Melaksanakan segala hal baik.
- c) Berbicara yang halus dan sopan.
- d) Mendoakan pengasuh guru diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan ilmu pendidikan dan bimbingan di sekolah.
- e) Menjaga nama baik dan menghormati guru.
- f) Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru.
- g) Menampilkan contoh tingkah laku yang baik.

3) dengan orang yang lebih tua

Sikap sopan santun itu tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan guru, akan tetapi ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain:

- a) Bersikap hormat agar terjalin hubungan yang harmonis.

- b) Menyapa dengan sopan dan ramah.
 - c) Saling menghargai pendapat.
 - d) Suka membantu pekerjaan.
- 4) Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda

Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya menghormati kepada orang tua saja, namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih. Sikap sopan santun terhadap orang yang muda antara lain:

- a) Bersikap sayang kepada orang yang lebih muda.
 - b) Memberi contoh teladan yang baik dan memberi motivasi.
 - c) Menghargai pendapat.
 - d) Tidak bersikap otoriter.
- 5) Tata krama bergaul dengan teman sebaya

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain dilakukan sebagai berikut:

- a) Memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
- b) Menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
- c) Memaafkan satu sama lain, apabila ada yang berbuat kesalahan.
- d) Berbagi rasa.
- e) Tidak mencari-cari kesalahan.

f) Tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lain.

6) Tata krama bergaul dengan lawan jenis

Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun terhadap lawan jenis antara lain dilakukan sebagai berikut:

- a) Saling menghormati dan menghargai.
- b) Mentaati norma agama dan norma masyarakat.
- c) Menghindari pergaulan bebas dan menjaga keseimbangan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil aspek sopan santun berdasarkan pendapat Supriyanti yang meliputi: tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya dan tata krama bergaul dengan lawan jenis.⁴⁵

⁴⁵ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, (Semarang: Ghyyas Putra, 2008), hal. 2.

d. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain: a) faktor orangtua, b) faktor lingkungan, c) faktor sekolah.⁴⁶

1) Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan

⁴⁶ Sulastris Tomayahu. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopam Santun Siswa Di MTs AL-Huda Kota Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo. Hal. 72

3) Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi bahwasanya ada saling berkaitan faktor orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

5. Pembentukan Perilaku Melalui PAI

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Proses pembuatan rencana pembelajaran guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, dimana mengaitkan proses pembelajaran dengan kehidupan nyata dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk melakukan penerapan dalam sehari-hari. Program pembelajaran yang mendasarkan pengembangannya pada KD

tertentu dalam kurikulum atau silabus.⁴⁷ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan sebagai rencana kegiatan pembelajaran tatap muka satu sesi atau lebih berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Dalam upaya membantu siswa mencapai Kompetensi Dasar (KD), dibuat RPP dari silabus. Mempraktekkan nilai-nilai PAI dalam membangun karakter siswa. Silabus dan rencana pelajaran yang ditetapkan dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum yang dipilih oleh pemerintah federal. Untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang mereka pahami dan mencontohkannya dengan tujuan mempengaruhi sikap dan moral mereka, guru PAI menggunakan RPP sebagai pedoman.

b. Pelaksanaan dan Metode Pembelajaran PAI

1) Pengajaran Keimanan atau Akidah

Proses menanamkan pengetahuan tentang berbagai segi ajaran Islam tentang akidah disebut sebagai nilai penerapan akidah. Keminan/akidah merupakan nilai yang dapat ditunjukkan dengan sikap selalu berhati-hati dalam setiap ucapan maupun perbuatan. Akidah berarti ikatan, sangkutan, menghubungkan dua sudut.⁴⁸ Pendidikan akidah dimulai dari keyakinan kepada Allah. Keyakinan dan pengesahan kepada Allah ini disebut tauhid. Dalam islam akidah harus

⁴⁷ Rindarti, E, *Improvement Teacher Competence in Developing Rpp on the 2013 Currikulum 2017 Revision Through Accompaniment of Sustained in Ma Target Central Jakarta Town Lesson 2017/2018*, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan. 2018.

⁴⁸ Syafaat, A. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencetak Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008

dapat berpengaruh dalam segala aktivitas manusia, sehingga dengan segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari dapat bernilai sebagai ibadah. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa nilai keimanan atau akidah sangat erat kaitanya dengan keyakinan dan pengamalan terhadap keyakinan tersebut, sebuah keyakinan tanpa pengamalan tidak dikatakan sebagai keimanan yang sempurna oleh Allah swt. Metode yang digunakan adalah pembiasaan dan nasihat.

2) Pengajaran Ibadah

Pentingnya ibadah dapat dilihat dari perilaku keagamaan siswa, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan rajin belajar. Pengajaran tentang ibadah melibatkan mendidik siswa tentang berbagai praktik ibadah dan bagaimana melakukannya. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar siswa dapat melakukan ibadah dengan baik dan benar, memahami semua jenis ibadah, dan memahami makna dan tujuan ibadah. Perilaku siswa yang dipengaruhi oleh hal tersebut menjadi lebih religius, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Ibadah adalah bentuk kata kerja dari taat, tunduk, ikuti, dan berdoa.⁴⁹ Berdoa dan membantu orang lain adalah contoh kegiatan sehari-hari yang termasuk dalam ibadah, yaitu cara manusia mendekati diri kepada Tuhan. Teknik yang digunakan yaitu bimbingan dan kebiasaan.

⁴⁹ Daud, A. M. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006

3) Pengajaran Akhlak

Selain ditunjukkan melalui perilaku akhlakul karimah, prinsip moral juga dapat ditanamkan kepada siswa di SMPI Salafiyah Singosari untuk membantu membentuk kepribadian mereka. Mengajar moralitas adalah jenis instruksi yang mengembangkan karakter seseorang dan pendekatan mereka untuk hidup. Instruksi ini mengacu pada langkah-langkah yang diambil selama proses instruksional untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral. Moral adalah istilah umum yang mengacu pada sifat – sifat seperti karakter, temperamen, dan perilaku.⁵⁰ Kata Arab khuluq adalah asal kata moralitas merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Metode yang digunakan adalah pembiasaan dan nasihat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku melalui PAI melalui perencanaan dengan menyusun RPP, memiliki guru PAI yang kompeten dalam mengajar peserta didik. Menerapkan nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akidah dengan menggunakan metode pembiasaan dan nasihat.

B. Studi Relevan

Penelitian terkait adalah segala bentuk penelitian ilmiah terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yang sudah ada sebelum penelitian ini

⁵⁰ Syukur, M. A. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisonggo Press. 2010

dipublikasikan. Penelitian terdahulu tersebut mencakup jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

Fungsi asal dicantumkannya penelitian terdahulu ini untuk menjadi pembandingan, agar menghindari terjadinya kesamaan penelitian, baik itu dari tempat penelitian, hasil penelitian, maupun sudut pandang penelitian.

Setelah melakukan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Nur Cahyaningsi, (2017), dengan judul penelitian “Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru di MTS Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap guru di MTS negeri 1 rakit. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTS Negeri 1 Rakit yaitu guru memberikan nasehat, memberikan teladan, membina siswa terutama dalam bersikap sopan santun terhadap guru yaitu: sikap sopan santun dalam berbahasa, sikap sopan santun dalam berpakaian dan sikap sopan santun dalam berperilaku terhadap guru.
2. Wulan Permata sari, (2021), dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Di Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengupas upaya-upaya yang dilakukan oleh

guru pendidikan agama islam dalam memberi arahan, membina akhlak agar menjadi lebih baik dan memberikantauladan pada siswa.

3. Gunawan Santoso, (2023), dengan judul penelitian “Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang dimana membahas tentang hubungan lingkungan sekolah dengan karakter sopan santun siswa.
4. Putri Risthantri, (2015), dengan judul penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang membahas tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik.
5. Istingadatu Faozah, (2014), dengan judul penelitian “pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 6S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dimana membahas dan menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam lingkungan sekolah pada siswa/i.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong jenis penelitian secara langsung terjun ke lapangan (field reseach) yaitu, memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Maka peneliti melakukan penelitian secara langsung di SMP N 1 Juwana.

Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai sistem pendukung demi memperoleh kevalidan data. Selain itu peneliti lebih mementingkan proses dari pada hasil, yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat, untuk mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Kemudian untuk teknik penyajian data penelitian menggunakan pola deskriptif. Pola defkriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁵¹ Metode penelitian dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hlm. 157.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMP N 1 Juwana Kabupaten Pati yang berada di Jl. Silugonggo No.46, Kandangayam, Kudukeras, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah dengan peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam disana.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dimulai dari bulan Februari 2024 sampai dengan Juli 2024. Bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Sumber Data

Data adalah sebuah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. data di konsepkan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemukan oleh peneliti ketika di lokasi penelitian. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep.⁵² Dan yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁵³

⁵² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2015), hal. 103

⁵³ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Start Up, 2018), hal. 74

Peneliti menggunakan sumber data primer dan juga sekunder sebagai sumber datanya

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui pengukuran langsung, kuisisioner ataupun wawancara dengan narasumber. Kemudian data primer tersebut harus diolah lagi⁵⁴

Data primer ini didapatkan dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian untuk melihat situasi atau keadaan pada lingkungan dan melakukan beberapa wawancara kepada guru PAI di SMP N 1 Juwana

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari catatan, buku, laporan pemerintah, dan sebagainya. Data yang telah diperoleh tidak perlu diolah Kembali.⁵⁵

Data sekunder menggunakan beberapa data yang diambil dari dokumen-dokumen, catatan dan sebagainya milik SMP N 1 Juwana. Data sekunder ini berisikan mengenai profil sekolah, letak geografis. Data lain diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

Paparan sumber data yang dijadikan objek diatas, diharapkan bagi peneliti agar mampu mendeskripsikan mengenai Implementasi

⁵⁴ Ibid, hal. 75

⁵⁵ Ibid, hal. 75

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan.⁵⁶ Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti Observasi, Wawancara, Kuisisioner, dan juga Dokumentasi

1. Observasi (pengamatan)

Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data dengan mengharuskan peneliti turun secara langsung ke lapangan penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, kejadian atau peristiwa, tujuan serta perasaan.⁵⁷

Peneliti melakukan Observasi untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan pergi ke tempat penelitian SMP N 1 Juwana untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran yang peserta didik lakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP N 1 Juwana.

⁵⁶ Mamik, hal. 103

⁵⁷ Ibid, hal 104

Teknik yang digunakan untuk observasi adalah dengan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian dengan mencatat informasi yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara atau interview tidaklah sama dengan percakapan sehari-hari. Wawancara ialah pertemuan langsung yang telah direncanakan antara pewawancara dan juga orang yang akan diwawancarai untuk menerima atau memberikan suatu informasi tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan atau langsung dari seseorang yang biasa disebut sebagai responden.⁵⁸

Penulis akan menggunakan metode ini untuk mencari informasi terkait keterangan dari hasil wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti SMP N 1 Juwana.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara berdasarkan pola pertanyaannya, yaitu:

a. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Pedoman wawancara tidak terstruktur merupakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

⁵⁸ Ibid, hal 108

b. Pedoman Wawancara Terstruktur

Pedoman wawancara terstruktur merupakan pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dalam beberapa check list.

Teknik yang digunakan untuk wawancara adalah dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁹ Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang tidak kalah penting dengan metode-metode lainnya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, struktur, keadaan guru, peserta didik dan karyawan serta sarana prasarana, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus yang ada di SMP N 1 Juwana Kabupaten Pati. Data yang diminta meliputi:

- a. Sejarah Umum dan Profil Sekolah
- b. Sarana dan Prasarana Sekolah
- c. Struktur Organisasi Sekolah
- d. Visi & Misi Sekolah
- e. Data Guru

⁵⁹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 78

- f. RPP
- g. Data Siswa

Data ini nantinya akan digunakan sebagai data tambahan. Data dokumentasi diperoleh dari Kepala TU.

E. Analisis Data

Analisis data menurut John W. Tukey adalah merupakan sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk mengintepresikan hasil-hasil dari analisis, serta di dukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan juga lebih akurat.⁶⁰ Analisis data disebut juga sebagai pengolahan data ataupun penafsiran data. Analisis data ialah sebuah rangkaian kegiatan untuk menelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran serta verivikasi data agar sebuah fenomena memiliki sebuah nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Tujuan dari analisis data menurut Sofian Effendi adalah untuk menyederhakan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Penulis memilih menggunakan analisis data non statistik, yakni analisis deskriptif kualitatif bukan berbentuk kumpulan angka-angka sebaliknya berbentuk uraian deskriptif maupun laporan. Metode deskriptif dimaksudkan untuk upaya mendeskripsikan dan mengartikan sesuatu yang

⁶⁰ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Andi, 2018) hal 193-194

ada. Pada analisis kualitatif dikerjakan metode berlangsung secara terus menerus, dan secara interaktif supaya diperoleh data penuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶¹

1. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data merupakan sebuah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola yang cocok dan membuang yang tidak diperlukan.⁶² Pada tahap ini peneliti akan mereduksi/mengurangi data berwujud hasil dari wawancara kepada pihak terkait baik dari pengampu mapel PAI, maupun hasil observasi di SMP N 1 Juwana.

2. Data Display

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data ialah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi atau data-data yang tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran secara keseluruhan.⁶³

⁶¹ Sandu Siyoto, Dasar Metodologi..... hal. 122

⁶² Ibid, hal. 122

⁶³ Ibid. hal. 123

Peneliti mengumpulkan informasi dan mengelompokkannya sehingga tidak tercampur dengan data-data yang lain, hal ini dilakukan agar informasi atau data dapat dengan mudah disajikan dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (verification)

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data atau informasi yang telah peneliti peroleh.⁶⁴ Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung agar menghasilkan data yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Riset data secara kualitatif bisa dinyatakan kredibel/valid manakala datanya sama dan tidak ditemukan adanya perbedaan antara yang dilampirkan dalam penelitian dengan keadaan yang berlangsung pada objek penelitian di lapangan⁶⁵. Kenyataan kebenaran data menurut penelitian kualitatif bersifat menyeluruh tidak hanya bersifat tunggal tergantung dari keahlian peneliti dalam mengumpulkan fakta dari fenomena yang telah diamati.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan informasi dari bermacam sumber dengan bermacam

⁶⁴ Ibid, hal. 124

⁶⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016. Hal:57.

metode, serta bermacam waktu. Dengan demikian ada triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan informasi serta waktu. Terdapat 3 metode untuk melakukan uji kredibilitas riset dengan triangulasi, diantaranya:

a. Triangulasi Sumber

Fungsi dari “Triangulasi Sumber” yakni buat melaksanakan uji kredibilitas informasi dicoba dengan mengecek informasi yang diperoleh lewat sebagian sumber. Untuk mengecek data benar-benar kredibel berkenaan kegiatan belajar yang kooperatif, oleh sebab itu peneliti mengakumulasi lalu menguji data yang telah terkumpul dari hasil KBM guru di dalam kelas, dengan menyodorkan hasil perolehan dari kegiatan wawancara terhadap guru juga peserta didik, dan observasi riset secara langsung.

b. Triangulasi Teknik

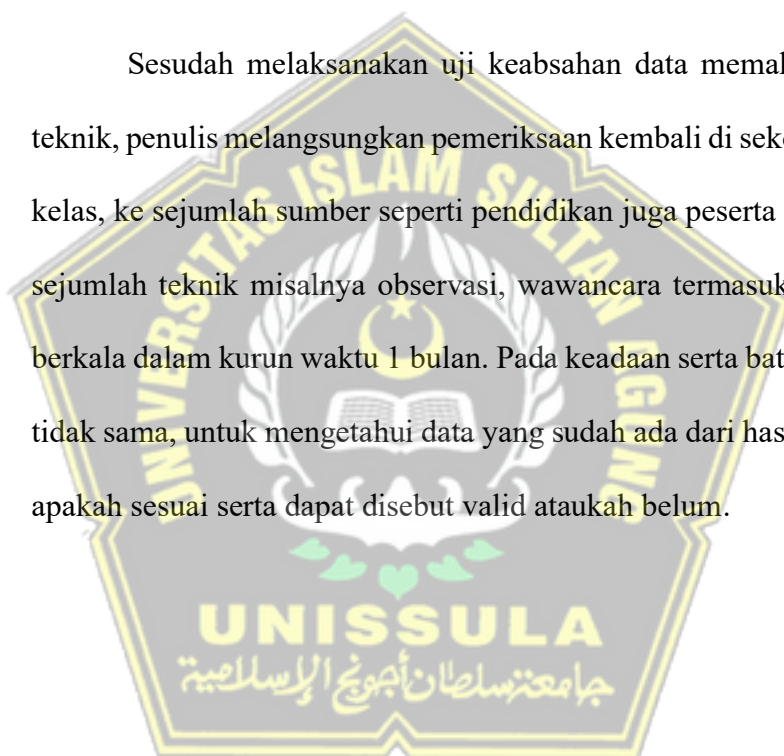
Triangulasi metode untuk melaksanakan uji kredibilitas informasi dicoba dengan mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Dalam riset ini periset mendapatkan informasi dari wawancara dengan guru, setelah itu dicek ulang dengan observasi, dokumentasi kedalam kelas dikala proses pelaksanaan pendidikan kooperatif.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu kerap mempengaruhi terhadap informasi. Informasi yang dikumpulkan dengan metode wawancara di waktu

pagi hari dikala narasumber masih dalam kondisi fit belum banyak permasalahan, hendak membagikan hasil lebih valid serta kredibel. Pada riset ini dalam pengujian kreadibilitas informasi diperoleh dari pengecekan wawancara serta observasi. Sehabis di uji sebagian waktu serta hasil pengamatan informasi tidak berganti serta berbeda ataupun dikatakan sebagai data jenuh.

Sesudah melaksanakan uji keabsahan data memakai triangulasi teknik, penulis melangsungkan pemeriksaan kembali di sekolah, ke dalam kelas, ke sejumlah sumber seperti pendidikan juga peserta didik, serta ke sejumlah teknik misalnya observasi, wawancara termasuk dokumentasi berkala dalam kurun waktu 1 bulan. Pada keadaan serta batas waktu yang tidak sama, untuk mengetahui data yang sudah ada dari hasil pengamatan apakah sesuai serta dapat disebut valid atukah belum.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di lingkungan SMP N 1 Juwana yang dimana secara langsung melihat situasi dan kondisi sekolah, para guru dan para peserta didik. Dari sinilah peneliti dapat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang merupakan jawaban langsung oleh orang-orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Juwana seperti guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan guru yang bersangkutan dalam proses penelitian ini. Dengan demikian peneliti mendapatkan atau menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran PAI SMP N 1 Juwana

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan seluruh manusia. Pendidikan Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Apalagi melihat realitas yang ada di masyarakat seperti sekarang ini adanya krisis sopan santun di lingkungan remaja semakin hari semakin membuktikan bahwa pendidikan pendidikan agama islam mempunyai peranan yang amat penting untuk membentuk perilaku sopan santun dalam diri siswa sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan agama dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

Hasil observasi penulis di SMP N 1 Juwana menunjukkan Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur pendidikan, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, diharapkan siswa mudah menerima materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara penulis bersama Bu Rahmawati S.Pd. menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan yaitu untuk membentuk perilaku sopan santun siswa dan berharap supaya tetap diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMP N 1 Juwana

Hasil observasi penelitian yang penulis lakukan di SMP N 1 Juwana menunjukkan ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam perihal perilaku sopan santun peserta didik, cara peserta didik berbicara, menyapa dan cara berpakaian menjadi salah satu penilaian khusus dalam menilai sikap sopan santun mereka.

Hasil wawancara penulis bersama Bu Rahmawati S.Pd. penulis menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa di SMP N 1 Juwana lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain dengan teman diluar dan dalam sekolah, serta sosial media. Namun, dengan adanya pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten

dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah akan membuat peningkatan terhadap perilaku sopan santun siswa.

3. Pembentukan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik SMP N 1 Juwana

Hasil observasi penelitian yang penulis lakukan di SMP N 1 Juwana menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membina para peserta didik dalam proses pembelajaran selama di lingkungan sekolah agar bisa menciptakan generasi penerus yang memiliki budi pekerti yang baik terutama mengenai sikap sopan santun pada orang lain seperti:

a. Pembentukan sikap sopan santun siswa berbahasa atau berbicara

Ketika murid berbicara harus dengan tutur kata yang baik, lembut dan sopan. Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kali ini terfokus pada bagaimana seorang guru dalam pembinaan peserta didik/siswa ketika berbicara.

Hasil observasi ini selaras dengan hasil wawancara penulis bersama Bu Rahmawati S.Pd. bahwa salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan sikap sopan santun siswa yaitu dengan bertutur kata yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, baik berbicara didalam kelas maupun diluar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus dengan kata-kata sopan santun,

baik menasehati maupun menegur secara langsung maupun tidak langsung agar tidak menyinggung siswa.

b. Pembentukan sikap sopan santun siswa berperilaku dan berpapasan

Ketika murid akan memasuki lingkungan sekolah, berpapasan dan berhadapan didalam kelas banyak peserta didik yang menghindar dan tidak mau melihat gurunya, maka dari itu penulis sangat tertarik dan merasa bertanggung jawab dalam penelitian ini karena penulis merupakan calon guru Pendidikan Agama Islam sikap ini sangat penting dan fatal apabila peserta didik tidak memiliki sopan santu dalam berhadapan dengan guru setelah selesai dari bangku sekolah. Disinilah yang menjadi utama yaitu dimana proses pembinaan, pengarahan, pengawasan, pengontrolan terhadap peserta didik yang masih buruknya sikap mereka selama di lingkungan sekolah.

Hasil observasi ini selaras dengan hasil wawancara penulis bersama Bu Rahmawati S.Pd. bahwa pembentukan sikap sopan santun siswa dalam berperilaku yaitu melalui berjabat tangan, dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini memberi contoh teladan dan pembinaan mengucapkan salam saat berpapasan, menundukan kepala pada saat berjalan di depan guru, dan mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran didepan kelas.

- c. Pembentukan sikap sopan santun cara berpakaian siswa di lingkungan sekolah

Ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah haruslah berpakaian rapi, sopan dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Peserta didik juga ketika berada di dalam kelas harus berpakaian rapi dan sopan seperti tidak mengeluarkan baju, lengan tangan tidak dilipat/digulung seperti bukan anak sekolah.

Hasil observasi ini selaras dengan wawancara penulis bersama Bu Rahmawati S.Pd. bahwa pembinaan cara berpakaian siswa di lingkungan sekolah dimulai dari guru yang memberikan contoh dalam berpakaian rapi dan sesuai aturan pihak sekolah, dan melakukan razia secara berkala.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa Pembentukan sikap sopan santun melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa di SMP N 1 Juwana mencakup pembentukan sikap sopan santun dalam berbahasa dan perkataan, sopan santun dalam berperilaku dan berpapasan, serta sopan santun dalam berpakaian.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini, membahas tentang bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik SMP N 1 Juwana secara rinci. Setelah

melakukan penelitian, terdapat hasil wawancara untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Implementasi Pembelajaran PAI

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi tentang implementasi pembelajaran PAI yaitu Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur pendidikan, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, diharapkan siswa mudah menerima materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 25 Juli 2024 yang membuktikan bahwa Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku sopan santun siswa dan berharap supaya tetap diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁶

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP N 1 Juwana sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk perilaku sopan santun siswa supaya tetap diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

⁶⁶ Wawancara 25 Juli 2024

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nur Janah (2020) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. Penelitian ini membahas bagaimana sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis PAI berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai moral dan sopan santun. Pembelajaran PAI yang dikombinasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif siswa.

2. Perilaku Sopan Santun Peserta Didik

Hasil observasi penelitian yang penulis lakukan tentang perilaku sopan santun peserta didik menunjukkan ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam perihal perilaku sopan santun peserta didik yaitu sikap sopan santun siswa lebih dipengaruhi dari lingkungan sekitar mereka tinggal.

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 25 Juli 2024 yang membuktikan bahwa sikap sopan santun siswa di SMP N 1 Juwana lebih dominan dipengaruhi dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain dengan teman diluar sekolah dan dalam lingkungan sekolah, serta sosial media. Namun, dengan adanya pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah akan membuat peningkatan terhadap perilaku sopan santun siswa.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara 25 Juli 2024

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku sopan santun peserta didik di SMP N 1 Juwana lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain dengan teman diluar sekolah dan dalam lingkungan sekolah, serta sosial media. Namun, dengan adanya pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah akan membuat peningkatan terhadap perilaku sopan santun siswa

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali (2022) yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak dan Etika Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini fokus pada pengaruh PAI dalam pembentukan akhlak dan etika siswa SMP. Hasilnya menegaskan bahwa pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah berkontribusi pada peningkatan perilaku sopan santun siswa.

3. Pembentukan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik

Pada hasil observasi penelitian yang penulis lakukan tentang pembentukan perilaku sopan santun melalui pembelajaran PAI peserta didik menunjukkan ada beberapa pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI yaitu:

- a. Pembentukan sikap sopan santun dalam berbahasa dan berbicara seperti bertutur kata yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa

indonesia yang baik dan benar, baik berbicara didalam kelas maupun diluar kelas

- b. Pembentukan sikap sopan santun dalam berperilaku atau berpapasan seperti berjabat tangan, dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini memberi contoh teladan dan pembinaan mengucap salam saat berpapasan, menundukan kepala pada saat berjalan di depan guru, dan mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran didepan kelas
- c. Pembentukan sikap sopan santun dalam cara berpakaian di sekolah seperti berpakaian rapi dan sopan, tidak mengeluarkan baju, lengan tangan tidak dilipat/digulung sesuai aturan pihak sekolah.

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 25 Juli 2024 yang membuktikan bahwa Pembentukan sikap sopan santun melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa di SMP N 1 Juwana mencakup pembentukan sikap sopan santun dalam berbahasa dan berbicara, sopan santun dalam berperilaku dan berpapasan, serta sopan santun dalam berpakaian.⁶⁸

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf (2019) yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar”. Penelitian ini melakukan evaluasi mendalam mengenai pembelajaran PAI di SD dan dampaknya terhadap

⁶⁸ Wawancara 25 Juli 2024

perilaku sopan santun siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai, yang mencakup pengajaran teori dan praktik, berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan positif dalam perilaku siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

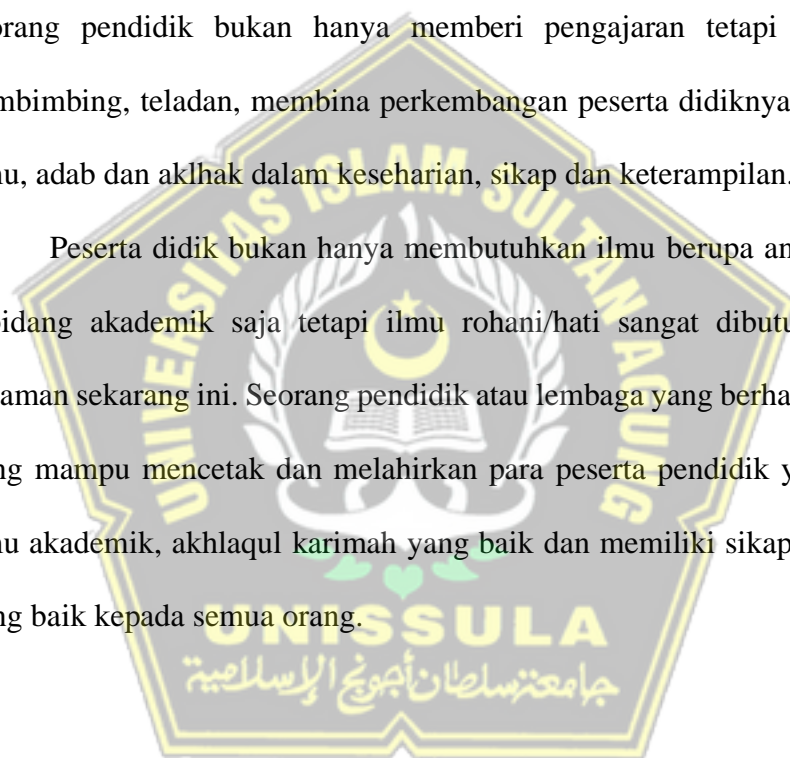
Setelah melalui proses penelitian dan analisis data yang dilakukan, dan sesuai dengan hasil pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dari itu peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang tertera sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP N 1 Juwana sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk perilaku sopan santun siswa supaya tetap diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Perilaku sopan santun peserta didik di SMP N 1 Juwana lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain dengan teman diluar sekolah dan dalam lingkungan sekolah, serta sosial media. Namun, dengan adanya pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten dan penguatan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah akan membuat peningkatan terhadap perilaku sopan santun siswa.
3. Pembentukan perilaku sopan santun melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti peserta didik di SMP N 1 Juwana mencakup pembinaan dan pembiasaan sikap sopan santun dalam berbahasa dan perkataan, sopan santun dalam berperilaku dan berpapasan, serta sopan santun dalam berpakaian.

B. Saran

Pemaparan mengenai sikap sopan santun peserta didik, maka sudah sebaiknya seorang pendidik terkhusus guru Pendidikan Agama Islam memperbaiki diri dan memberi contoh yang terbaik untuk peserta didik. Penulis memandang bahwa sudah waktunya seorang pendidik untuk memulai merubah paradigma, wawasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Tugas seorang pendidik bukan hanya memberi pengajaran tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, membina perkembangan peserta didiknya, pengetahuan ilmu, adab dan akhlak dalam keseharian, sikap dan keterampilan.

Peserta didik bukan hanya membutuhkan ilmu berupa angka atau nilai dibidang akademik saja tetapi ilmu rohani/hati sangat dibutuhkan apalagi dizaman sekarang ini. Seorang pendidik atau lembaga yang berhasil semestinya yang mampu mencetak dan melahirkan para peserta didik yang memiliki ilmu akademik, akhlaqul karimah yang baik dan memiliki sikap sopan santun yang baik kepada semua orang.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, 2013. *Membangun disiplin Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: PT. Pustaka Dinamika.
- A.S Syafaat, 2008. *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andra Tersiana, 2018. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Start Up.
- Daradjad Zakiah, 2008. *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Daud, A. M., 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmiata, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Fina Surya Anggraini, 2019, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam*” 4, no. 2.
- G Surya Alam, 2004. *Etika dan Etiket Bergaul*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Hamalik Omaer, 2014. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, 2007. *Sopan Santun dalam Pergaulan*, Bandung: CV. Armico.
- Helaluddin & Hengki Wijaya, 2019. *Analisis Data Kualitatif edisi pertama*, T.kp: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Jogiyanto Hartono, 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Andi.
- Jurnal Al Qiyam, 2021. “*Jurnal Al – Qiyam*” 2, no. 1.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim Dan Terjemah*.
- Lorens Bagus, 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Majid Abdul & Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul, 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mamik, 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo : Zifatama Publishing.
- Markhamah, 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Marzuki, 2009. *Prinsip dasar akhlaq mulia pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mokh. Iman Firmansyah, 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17.
- Mu'inah, 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rafiyanti Paramitha Nanu, 2021. "Pemikiran Pendidikan, M. Naquib Al-Attas" 05, no. 02.
- Ramayulis, 2005. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Muslim.
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Rindarti, E, 2018. *Improvement Teacher Competence in Developing Rpp on the 2013 Currikulum 2017 Revision Through Accompaniment of Sustained in Ma Target Central Jakarta Town Lesson 2017/2018*, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan.
- Sandu Siyoto, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Dkk, 2023. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Edited by Onwardono Rit Riyanto. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyanti, 2008. *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, Semarang: Ghyyas Putra.
- Sutarjo Adisusilo, 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafaat, A. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencetak Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Syukur, M. A. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisonggo Press.
- T Noor, 2018. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, - journal.unsika.ac.id
- Tafsir Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tomahayu Sulastri, 2013. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo*, (Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo)
- Uji ningsih & Antoro, S.D., 2010. *Pembudayaan sikap sopan santun di rumah dan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa*, maka-lah di sampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II.
- Unang Wahidin & Ahmad Syaefuddin. 2018. *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7 (01).
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009)

